



Pola Komunikasi Dakwah dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Cikoneng Sumedang

Jihan Azhari, Bambang Saiful Ma'arif*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 4/4/2023

Revised : 11/7/2023

Published : 22/7/2023



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 29 - 34

Terbitan : Juli 2023

ABSTRAK

Dakwah merupakan upaya untuk membina pemahaman keagamaan masyarakat. Fungsi dakwah adalah untuk penyebaran Islam kepada umat manusia sebagai anggota masyarakat, agar memiliki akhlak dan perilaku baik sesuai tuntunan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui agenda dakwah di Masjid Al-Amin dalam membina pemahaman keagamaan jamaah, partisipasi jamaah dan responnya dalam kegiatan dakwah, faktor penunjang dan penghambat dalam komunikasi dakwah, dan pola komunikasi dakwah dalam pembinaan pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Cikoneng Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data ditemukan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Penelitian ini menemukan tiga pola komunikasi dakwah di Masjid Al-Amin, yaitu komunikasi kelompok dalam majelis ta'lim dan Madrasah Diniyah, komunikasi antarpribadi melalui silaturahmi ke rumah warga, dan komunikasi publik melalui santunan kepada masyarakat yang membutuhkan. Analisis penelitian menggunakan Teori Belajar Kognitif Komunikasi Persuasif yang relevan dengan dakwah.

Kata Kunci : Pola Komunikasi; Komunikasi Dakwah; Pemahaman Agama.

ABSTRACT

Dawah is an effort to foster religious understanding within society. Its function is to spread Islam to people as members of the community, encouraging them to possess good morals and behaviors in accordance with Islamic teachings. The purpose of this study is to understand the agenda of Dawah in Masjid Al-Amin in fostering the religious understanding of the congregation. It explores the participation of the congregation and their responses to Dawah activities, the supporting and inhibiting factors in Dawah communication, and the communication patterns used to foster religious understanding in the community of Dusun Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang. The research method employed is qualitative research with a descriptive qualitative approach. Data was collected through observations, interviews, and documentation. The study involved eight informants. The research identifies three patterns of Dawah communication in Masjid Al-Amin: group communication through study circles and Madrasah Diniyah, interpersonal communication through home visits and social gatherings, and public communication through providing aid to those in need. The research analysis utilizes the relevant Theory of Cognitive Learning and Persuasive Communication in the context of Dawah.

Kata Kunci : Communication Pattern; Da'wah Communication; Religious Understanding.

© 2023 Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Manusia melakukan komunikasi dalam aktivitas sehari-harinya. Komunikasi berkembang sangat pesat khususnya dalam perkembangan teknologi komunikasi di era 1960 hingga saat ini. Perkembangan informasi dan komunikasi yang tak terbatas ini akan terus berkembang. Informasi sangat dibutuhkan oleh manusia. Setiap manusia juga melakukan komunikasi baik secara langsung ataupun tidak langsung. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari (Hapsari Dwiningtyas, 2012).

Komunikasi mencakup semua kegiatan manusia seperti pendidikan, pekerjaan, pergaulan bahkan juga dakwah (Sakinah et al., 2021). Dakwah merupakan salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi keagamaan. Dakwah sebagai komunikasi keagamaan adalah seorang dai berkomunikasi untuk menyampaikan kebaikan (ilmu-ilmu agama Islam yang berdasarkan Al-Quran dan hadits) kepada mad'unya (Kumalasari, 2019). Seorang dai tidak hanya harus berbekal ilmu keagamaan, ia juga harus mengetahui seperti apa pola komunikasi yang tepat dalam melakukan dakwahnya sehingga dengan mudah menyampaikan makna dakwahnya kepada para pengikut agama Islam (Universitas Islam Bandung, 2019).

Dai mempunyai peranan penting untuk menyampaikan dakwah kepada umat. dai rela berkorban untuk mensyiarkan agama Islam ke penjuru dan pelosok Negeri sebagai upaya untuk menyampaikan dan memperkenalkan kepada umat berbagai hal tentang Islam, seperti hukum-hukum, kaidah maupun tata perilaku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam.

Di Indonesia, mayoritas penduduknya adalah beragama Islam yang tersebar di seluruh penjuru Negeri, dari Sabang sampai Merauke yang terbagi oleh pulau-pulau (Nurudin, 2007). Umat Islam di Indonesia hampir dapat dijumpai di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Salah satu bagian dari umat itu adalah masyarakat di Dusun Cikoneng Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang.

Dusun Cikoneng merupakan salah satu dusun dari lima dusun di Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun walaupun demikian tidak menutupi bahwa masih banyak masyarakat yang tidak menerapkan pemahaman mengenai hal-hal yang diwajibkan dan diharamkan dalam Islam, atau lebih dikenal dengan istilah modern yaitu "Islam KTP". Sebagian besar masyarakat di Dusun Cikoneng Desa Cikoneng menempuh pendidikan hanya sampai pada tahap SD dan SMP, dan sebagian kecilnya sampai SMA. Dilihat dari komposisi mata pencahariannya, sebagian besar masyarakat Dusun Cikoneng Desa Cikoneng memiliki mata pencaharian di sektor pertanian.

Di Dusun Cikoneng Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang terdapat satu masjid bernama Masjid Al-Amin. Masjid Al-Amin ini menjadi satu-satunya masjid di Dusun Cikoneng yang berperan dalam melakukan ibadah-ibadah dan juga aktifitas dakwah. Di Masjid Al-Amin tersebut terdapat majelis taklim yang bertugas untuk mengatur kegiatan-kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah yang diadakan adalah yasinan, sholawatan, pengajian, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah yang dikhususkan untuk anak-anak dan para remaja. Akan tetapi kegiatan keagamaan belum optimal, hal ini bisa dilihat dari partisipasi jamaah yang kehadirannya masih kurang.

Problematika yang terjadi di masyarakat ini pun membuat khawatir para dai dan daiyah, dan menjadi tantangan tersendiri bagi mereka (Ridwan, 2018). Masyarakat Dusun Cikoneng Desa Cikoneng sebagian masih sangat kental terhadap keyakinan leluhur yang tidak berdasarkan ajaran Islam. Contoh fenomena yang masih terjadi yaitu sebagian warga masyarakat apabila hendak melakukan akad pernikahan maka mereka berkeyakinan waktu terbaiknya adalah pada jam 10 sampai 11 pagi, kalau sudah dzuhur maka waktu untuk kematian. Keyakinan seperti ini tentunya tidak bersumber dari ajaran Islam dan masuk pada keyakinan *khurafat*, karena dalam ajaran Islam semua waktu itu adalah baik apabila digunakan untuk kebaikan.

Selain contoh penyimpangan akidah di atas, masih ada problematika keagamaan yang terjadi di Dusun Cikoneng Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang, seperti beberapa kenakalan remaja, mengkonsumsi minuman keras, berjudi, dan pergaulan bebas. Contoh-contoh kasus tersebut menjadi kegelisahan bagi masyarakat, dai, dan sekaligus peneliti, sehingga harus ada upaya untuk membina, meluruskan, mengedukasi, dan mempersuasi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok (1) Untuk mengetahui agenda dakwah di Masjid Al-Amin dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Cikoneng, (2) Untuk mengetahui partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah di

Masjid Al-Amin Dusun Cikoneng, (3) Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam pembinaan keagamaan masyarakat di Dusun Cikoneng, dan (4) Untuk mengetahui pola komunikasi dakwah dalam membina pemahaman keagamaan di Masjid Al-Amin Dusun Cikoneng.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif (Moleong, 2018). Sumber data disini ada sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang didapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber atau informan yang dianggap mampu memberi informasi yang relevan dengan tema penelitian dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek yang diteliti (Kemdikbud, n.d.).

C. Hasil dan Pembahasan

Agenda dakwah di masjid Al-Amin dusun Cikoneng Desa Cikoneng diatur oleh sebuah majelis taklim. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu majelis taklim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang hidup dan berkembang berdasarkan pada sikap ta'awun atau tolong menolong antar umat manusia.

Adapun agenda dakwah di Masjid Al-Amin dengan melihat pola komunikasinya adalah majelis ta'lim yang berisi pengajian, silaturahmi, dan Madrasah Diniyah. Pembinaan pemahaman keagamaannya dengan melalui trilogi ajaran Islam yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

Dalam akidah, dai menyampaikan pemahamannya dari sisi akidah salaf yaitu keyakinan terhadap ajaran agama Islam sesuai dengan keyakinan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Hal ini karena dai melihat masih adanya khurafat pada beberapa masyarakat Dusun Cikoneng. Contoh khurafat yang masih terjadi di Dusun Cikoneng adalah jika menikah diatas waktu dzuhur maka sudah masuk waktu kematian. Waktu kematian yang dimaksud adalah waktu yang membawa sial. Hal ini diyakini masyarakat karena ada beberapa kasus yang terkena musibah saat menikah (akad) setelah waktu dzuhur. Ayat yang berkesinambungan dengan khurafat tersebut adalah:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝ ٣٠

Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S. Asy-Syura (42): 30)

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa adanya musibah saat melakukan pernikahan diatas waktu dzuhur, adalah karena perbuatan manusia itu sendiri, dan telah tertulis di Lauh Mahfuz. Allah juga mengatakan:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ١١

Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. At-Taghabun (64): 11)

Dari ayat tersebut dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki keimanan kepada Allah SWT, maka Allah pun pasti akan memberi petunjuk kepadanya.

Sedangkan dalam ibadah, dai menyampaikan pemahamannya dari sisi ibadah mahdah dalam pelaksanaan jasmaniyah dan rohaniyah (shalat dan puasa). Dai melihat masih ada penyimpangan dalam beribadah yaitu bapak-bapak dan remaja laki-laki yang tidak melaksanakan shalat Jum'at dan malah berkumpul tidak jelas atau bermain-main. Dan saat bulan Ramadhan, dai juga banyak melihat laki-laki dewasa minum dan makan saat di sawah untuk bekerja. Ayat yang berkesinambungan dengan penyimpangan diatas adalah

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۝ ١٧

Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (Q.S. Luqman (31): 17)

Untuk akhlak, dai menyampaikannya setelah melihat adab dan tingkah laku menyimpang dari para remaja. Banyak remaja yang sudah mengenal judi kemudian melakukannya, dan pergaulan bebas. Dalam

kasus-kasus tersebut, selain membinanya melalui majelis ta'lim dan Madrasah Diniyah, dai juga mendatangi rumah dari remaja yang mendapat kasus tersebut untuk kemudian berkomunikasi secara pribadi dengan orangtuanya, mencari tahu penyebab dari tindakan buruk sang anak, lalu menasihati dan memberikannya pemahaman. Ayat yang berhubungan dengan akhlak ini adalah:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدْرًا مَقْتُورًا ۝ ٣٨

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab (33): 21)

Dalam kegiatan pengajian majelis ta'lim, partisipasi kehadiran sangat rendah, hal ini dilihat dari kapasitas masjid yang dapat menampung 100 orang, tetapi hanya 10% yang selalu menghadiri majelis ta'lim yaitu 10-15 orang. Walau begitu, dari jamaah yang hadir tersebut, mereka selalu menunjukkan keaktifannya dalam berdiskusi dan tanya jawab dengan dai. Dengan ini dapat dipahami bahwa partisipasi kehadiran masih rendah, namun dalam keterlibatannya dari jamaah yang hadir sudah cukup baik.

Partisipasi jamaah ini sangat menentukan keberhasilan suatu kegiatan dakwah yang diselenggarakan di Masjid Al-Amin, sehingga tanpa adanya partisipasi jamaah tidak akan berjalan dengan baik penyelenggaraan kegiatan dakwah tersebut. Keikutsertaan masyarakat sangat dibutuhkan dalam hal ini, agar dakwah-dakwah yang dilaksanakan dapat terealisasi sebagaimana mestinya bagi pengembangan dakwah di Dusun Cikoneng.

Respon dan tanggapan dari mad'u yang hadir dalam kegiatan tersebut berbeda-beda, ada yang cepat tanggap sehingga dapat langsung memahami pesan dari materi yang disampaikan, ada juga yang kurang tanggap sehingga sulit untuk langsung memahami materi. Akan tetapi, mereka yang kurang tanggap akan melakukan konsultasi pribadi setelah acara pengajian selesai dilakukan.

Faktor penunjang dan penghambat komunikasi dakwah dalam membina pemahaman keagamaan dibagi menjadi dua kategori yaitu dari dai dan juga mad'u. Faktor-faktor penunjang bagi dai yaitu (1) Konsisten, sifat ini sangat memengaruhi dai dalam membina pemahaman keagamaan jamaah. Dai harus memiliki sifat konsisten dalam menyampaikan kebaikan dan kebenaran. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (Q.S. As-Saff (61): 2-3)

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah sangat membenci seseorang yang tidak selaras antara ucapan dan perbuatan. Maka dai sebagai pendakwah harus memiliki sifat konsisten agar dapat membantu mad'u menuju jalan yang benar. Gaya dialog, memiliki gaya dialog tersendiri bagi dai dapat lebih membantu jamaah dalam memahami pesan yang disampaikan, karena jamaah akan memiliki ketertarikan lebih terhadap dai. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan semakin mendalam pula pemahamannya. Maka pendidikan ini sangat penting bagi dai dalam menunjang kesuksesan dakwahnya.

Adapun faktor penunjang dari mad'u yaitu motivasi diri yang kuat. Faktor ini datang dari dalam diri sendiri. Pengajian dapat terus berjalan karena sebagian warga masyarakat yang memiliki kesadaran serta motivasi yang kuat untuk terus berpartisipasi dalam dakwah.

Sedangkan untuk faktor penghambat dari dai yaitu terbatasnya jumlah dai. Hal ini dapat berpengaruh terhadap mad'u yang bisa merasa bosan dengan dai yang sama secara terus-menerus. Dan faktor penghambat dari mad'u yaitu (1) Faktor medan, yakni jarak yang jauh dan tidak adanya transportasi membuat beberapa masyarakat terhambat dalam mengikuti kegiatan dakwah, (2) Pendidikan, yakni pendidikan masyarakat Dusun Cikoneng yang mayoritas hanya pada sampai Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, dan sebagian kecilnya sampai Sekolah Menengah Atas, menjadikan masyarakat kurang termotivasi untuk menghadiri kegiatan dakwah, dan (3) Ekonomi, kurangnya ekonomi di Dusun Cikoneng menyebabkan sebagian warga masyarakat harus melakukan pekerjaan sejak dini. Karena sibuk bekerja inilah yang membuat mereka tidak bisa mengikuti kegiatan dakwah.

Faktor-faktor tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slamento (2010) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang datang dari diri sendiri, dan faktor eksternal yang datang dari luar, diantaranya adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dengan demikian tingkat pemahaman agama Islam setiap

orang itu juga berbeda-beda, tergantung siapa dan bagaimana cara seseorang untuk memberikan pemahaman terhadap orang lain.

Pola adalah bentuk komunikasi secara berulang-ulang (Lestari et al., 2021). Maka pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan secara berulang dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Adapun pola komunikasi dakwah yang digunakan dai di masjid Al-Amin terdiri dari Pola Komunikasi Dakwah Kelompok, yang memiliki ciri-ciri: (a) Proses komunikasi dengan tatap muka; (b) Komunikasi membentuk halaqah; (c) Komunikasi yang berlangsung secara continue; (d) Pesan yang disampaikan terencana (dipersiapkan). Pola komunikasi dakwah kelompok yang berperan dalam membina pemahaman keagamaan adalah majelis ta'lim, dan Madrasah Diniyah, yang bermuatan materi akidah, ibadah dan akhlak. Pola komunikasi dakwah kelompok dalam majelis ta'lim dan Madrasah Diniyah cocok untuk membina pemahaman dalam hal keyakinan dan keimanan, tata cara ibadah yang benar, dan cara berperilaku yang baik kepada Allah, manusia, diri sendiri, juga alam semesta.

Pola Komunikasi Dakwah Antarpribadi, yang memiliki ciri-ciri: (a) Tanya jawab (diskusi); (b) Konsultasi pribadi (silaturahmi). Pola komunikasi dakwah antarpribadi sangat berperan dalam membina pemahaman keagamaan masyarakat. Karena pola komunikasi dakwah ini adalah komunikasi satu arah yang berlangsung secara tatap muka. Oleh karena itu dai dengan mad'u saling bertatap muka, dan terjadilah kontak pribadi. Misalnya dai menyentuh pribadi mad'unya dengan menggunakan metode bil hikmah, menasihati kekeliruan yang dialami mad'u dengan lemah lembut serta memberikan contoh kepada mad'u. Pola komunikasi antarpribadi ini cocok untuk membina semua pemahaman keagamaan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi (Bambang Saiful Ma'arif, 2009).

Pola Komunikasi Dakwah Publik, yang digunakan dalam kegiatan dakwah bakti sosial. Hal tersebut dikarenakan bakti sosial dilakukan di ruang publik yang mencakup santunan dan pembagian sembako kepada yang membutuhkan dengan menggunakan uang yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui kas dan donasi masyarakat yang lebih mampu. Dalam pola komunikasi dakwah publik ini bermuatan materi akhlak kepada sesama manusia, karena dilakukan dalam kegiatan yang bersifat hubungan antar manusia. Pola komunikasi publik ini cocok untuk membina pemahaman tentang pentingnya saling tolong menolong.

Selain ketiga pola komunikasi di atas, dai juga menggunakan jenis komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyampaikan dakwahnya di majelis taklim Al-Amin. Kedua jenis komunikasi ini biasanya dipadukan oleh dai. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata yang digunakan dai dalam menyampaikan materi dakwahnya. Komunikasi nonverbal adalah semua komunikasi selain kata-kata, seperti isyarat, gerakan tubuh, intonasi, mimik wajah. Dai menggunakan komunikasi nonverbal untuk mempraktekkan dan memberikan penegasan dari materi yang disampaikan.

Materi-materi ceramah dan pola komunikasi dakwah sangat berperan dalam membina pemahaman keagamaan diantaranya (1) Komunikasi dakwah yang persuasif untuk menghilangkan kepercayaan yang menyimpang dalam sisi akidah adalah melalui pola komunikasi dakwah kelompok dan antarpribadi. Pola tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai bahayanya khurafat di masyarakat. Dengan pola komunikasi tersebut, makin sedikit masyarakat yang mempercayai mitos dan takhayul, bahkan ritual menyimpang yang dulu sering dilakukan, sekarang sudah menghilang, (2) Komunikasi dakwah yang persuasif untuk menghilangkan penyimpangan dalam pelaksanaan ibadah adalah melalui pola komunikasi dakwah kelompok dan antarpribadi. Pola tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada jamaah mengenai urgentya ibadah mahdah, (3) Komunikasi dakwah yang persuasif untuk menghilangkan penyimpangan dalam sisi akhlak adalah melalui pola komunikasi dakwah antarpribadi dengan jenis triadik. Pola tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada orangtua dan anak mengenai bahayanya tindakan dan perilaku sang anak. Dengan pola komunikasi tersebut, orangtua bisa lebih mendidik dan mengawasi anaknya agar tidak lagi berperilaku menyimpang, (4) Komunikasi dakwah yang persuasif untuk meningkatkan nilai akhlak adalah melalui pola komunikasi dakwah publik. Pola tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada jamaah akan pentingnya saling tolong menolong. Dengan pola ini diharapkan jamaah dapat menambah jumlah uang kas dari biasanya untuk disumbangkan kepada warga yang membutuhkan.

Teori Komunikasi Persuasif tersebut sangat relevan dengan penelitian karena di dalam pola-pola tersebut dai benar-benar menerapkan suatu proses belajar dengan langsung dan tidak langsung, secara teratur yang disadari dan tanpa disadari mad'u, untuk memengaruhi sikap, sifat, dan pendapat terhadap persepsi dan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh mad'u.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut yang pertama Agenda dakwah di masjid Al-Amin yang mengacu pada pola komunikasi dakwah dalam pembinaan pemahaman keagamaan adalah majelis ta'lim, Madrasah Diniyah, dan Silaturahmi. Dengan nilai pemahaman melalui trilogy ajaran Islam yaitu akidah yang memfokuskan pada akidah salaf karena penyimpangan khurafat, ibadah yang memfokuskan pada ibadah mahdah dalam pelaksanaan jasmaniyah dan rohaniyah (shalat dan puasa) karena penyimpangan dalam pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut, dan akhlak karena penyimpangan tingkah laku pada sebagian remaja.

Lalu Partisipasi jamaah sangat rendah dalam kehadiran di majelis ta'lim. Dengan kapasitas 100 orang hanya 10% yang menghadirinya. Sedangkan dalam keterlibatan jamaah yang hadir sudah cukup baik karena keaktifan jamaah dalam diskusi dan tanya jawab. Adapun respon beberapa jamaah yang hadir memberikan penilaian yang positif, karena merasakan peningkatan dari sebelum dan sesudah disampaikannya materi.

Dan juga Faktor penunjang komunikasi dakwah dalam pembinaan pemahaman keagamaan masyarakat ada dua faktor yaitu faktor internal diantaranya dai yang memiliki sifat konsisten, gaya bahasa, dan motivasi serta kesadaran diri yang kuat. Sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan dai yang tinggi. Untuk faktor penghambatnya yaitu faktor medan (jarak yang jauh), pendidikan dan ekonomi mad'u yang rendah, serta keterbatasan jumlah dai.

Terakhir yakni Pola komunikasi dakwah dalam pembinaan pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Cikoneng Desa Cikoneng Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang yaitu melalui pola komunikasi dakwah kelompok dalam pelaksanaan majelis ta'lim dan Madrasah Diniyah, pola komunikasi dakwah antarpribadi triadik dalam pelaksanaan silaturahmi ke rumah antar warga, dan pola komunikasi dakwah publik dalam pelaksanaan santunan kepada yang membutuhkan. Ketiga pola komunikasi dakwah tersebut kemudian digabungkan dengan menggunakan Teori Komunikasi Persuasif.

Daftar Pustaka

- [1] Bambang Saiful Ma'arif. (2009). Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaludin Rakhmat. *MIMBAR*, 25(2).
- [2] Hapsari Dwiningtyas. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Vol. Jakarta* (Rajawali Pers).
- [3] Kemdikbud. (n.d.). *Data dan Sumber Data Kualitatif SUMBER DATA*.
- [4] Kumalasari, B. (2019). *Pengertian Dakwah*. Bimbingan dan Konseling Islam.
- [5] Lestari, R. M. R., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Manajemen Dakwah Mesjid Al Munawwaroh Sayati, Margahayu Kab. Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.21>
- [6] Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- [7] Nurudin. (2007). *Sistem Komunikasi Indonesia*. PT. Raja Grafindo.
- [8] Ridwan, M. (2018). Peran Dai dalam Membimbing Penyabung Ayam. *Urnal Bimbingan Dan Penyuluhan Islam*, 2(2), 2015–2288.
- [9] Sakinah, Q., Syam, N. K., & Chairiawaty. (2021). Komunikasi Verbal yang Dilakukan oleh Jubir Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.17>
- [10] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. PT. Rineka Cipta.
- [11] Universitas Islam Bandung. (2019). *Aqidah: Buku Panduan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Edisi Revisi)*. LSIPK Unisba.